



## Pola Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah Di Sekolah Inklusi

Luqmanul Hakim<sup>1\*</sup>, Murfiah Dewi Wulandasri<sup>2</sup>, Darsinah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2,3</sup>Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta

---

### Abstract

Received: 24 Juni 2022

Revised: 27 Juni 2022

Accepted: 3 Juli 2022

*Children with special needs have the right to a proper education. The aims of this study were: 1) Knowing the characteristics and abilities of children with special needs in MI Tholabiyah Salary, 2) Knowing the development of children with special needs at MI Tholabiyah Salary, 3) Knowing the positive and negative impacts of children with special needs in MI Tholabiyah Salary. This research uses qualitative research with descriptive qualitative approach. Data was collected by observation and interviews. The results of this study are children with special needs have abilities below the average compared to others, but they still experience significant development. The presence of children with special needs has a positive and negative impact on their peers in the educational environment.*

**Keywords:** *Children with Special Needs, Inclusive Schools, Child Development*

(\*) Corresponding Author: [q200210047@student.ums.ac.id](mailto:q200210047@student.ums.ac.id)

**How to Cite:** Hakim, L., & Wulandasri, M. (2022). Development Patterns of Children with Special Needs Who Go to Inclusive Schools. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 411-416. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6852641>.

---

### PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang diberikan dari sang pencipta dan diamanahkan kepada orang tua. Setiap orang tua wajib menyayangi, merawat, dan mendidik anak sehingga tercukupi kebutuhan jasmani maupun rohani. Anak merupakan suatu pribadi yang selalu tumbuh dan berkembang dengan membawa perubahan yang berbeda-beda dari anak lainnya, baik dalam perubahan emosional maupun sosial (Age & Hamzanwadi, 2020). Namun, ada beberapa anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus dan perlakuan spesial. Anak ini disebut anak berkebutuhan khusus (ABK).

Minsih (2021) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang lahir, tumbuh, dan berkembang dengan keterbatasan yang luar biasa dari anak yang lainnya, baik dalam fisik, sosial, emosional, maupun mental. Nisa (2018) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengacu pada anak-anak yang mengalami gangguan pada kecacatan intelektual, permasalahan pada motorik, gangguan emosional, tunanetra maupun tunarungu, dan anak-anak yang mempunyai bakat dan kecerdasan luar biasa diatas anak seusianya. Jadi secara garis besar anak berkebutuhan khusus adalah anak ketika dalam perkembangan dan pembelajarannya memerlukan perlakuan istimewa dengan kebutuhan khusus yang mempunyai ciri-ciri yaitu jika anak tersebut mengalami kelainan dalam perkembangan emosi, intelektual, sosial, fisik, dan mental.

Dalam proses pembelajaran, anak ABK harus mendapatkan perlakuan khusus yang berbeda dari anak normal lainnya. Rahmawati (2018) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perlakuan pendidikan yang berbeda dari yang lain. Hal ini disebabkan karena anak berkebutuhan khusus mempunyai hambatan terhadap pembelajaran karena kekurangan mereka. Perlakuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi mereka sehingga akan tercapai hasil pembelajaran yang optimal.

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan dan pembelajaran, anak berkebutuhan khusus harus bersekolah di sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus bersama anak lainnya ketika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Ulva & Amalia, 2020). Pada sekolah inklusi, kegiatan belajar mengajar tidak membedakan latar belakang peserta didik yang mempunyai kekurangan fisik maupun mental. Sehingga, terciptalah keberagaman peserta didik yang secara tidak langsung melatih peserta didik untuk saling menerima dan memahami perbedaan anak yang tidak normal.

Di MI Tholabiyah Gaji, terdapat beberapa anak-anak berkebutuhan khusus yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar bersama dengan teman-teman sebayanya yang normal. Hal ini merupakan suatu dilema yang dirasakan guru-guru sekolah yang notabennya merupakan guru kelas, bukan guru bimbingan konseling, sehingga terkadang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus menjadi problema yang dialami sekolah tersebut.

Berdasarkan pengamatan permasalahan tersebut, terciptalah permasalahan: 1) Bagaimana ciri-ciri dan kemampuan yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus di MI Tholabiyah Gaji?, 2) bagaimana perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus yang terjadi di MI Tholabiyah Gaji?, 3) bagaimana dampak positif dan negatif anak berkebutuhan khusus di MI Tholabiyah Gaji?

## METODE

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, pengumpulan data didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MI Tholabiyah Gaji. Hasil dari pengumpulan data akan dipaparkan melalui analisis deskriptif. Penelitian analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan subjek maupun objek yang disajikan secara objektif, yang bertujuan untuk menguraikan hasil yang diteliti secara sistematis dan bersifat fakta (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

## HASIL & PEMBAHASAN

### Hasil

Pada penelitian ini dilakukan di MI Tholabiyah Gaji. Daftar nama peserta didik yang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus adalah:

**Tabel 1.** Daftar Nama Anak Berkebutuhan Khusus

No	Nama	Kelas	Jenis ABK
	Nur Kafabillah		Permasalahan Intelektual
	Nada Fitrotun Ulya		Permasalahan Intelektual
	Nida Fitrotun Ulya	4	Permasalahan Intelektual

Muhammad Kandani Yusuf	4	Autis
Mala Firdaus Slafa	2	Autis

### **Ciri-ciri dan kemampuan anak berkebutuhan khusus di MI Tholabiyah Gaji**

Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di MI Tholabiyah Gaji mempunyai ciri-ciri dan kemampuan yang unik dan berbeda-beda. Meskipun rata-rata anak-anak mempunyai permasalahan yang sama yaitu pada permasalahan intelektual yang dibawah rata-rata, namun setiap anak mempunyai bakat dan kemampuan unik yang berbeda-beda.

Dalam proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus kurang bisa fokus dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini disebabkan karena lemahnya kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka kurang bisa mengikuti berbagai aktivitas yang terjadi di dalam kelas. Sehingga dalam kategori akademik bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik, anak berkebutuhan khusus selalu berada dibawah rata-rata atau tidak bisa mengikuti perkembangan pembelajaran sesuai dengan peserta didik normal lainnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memberikan penguatan materi secara privat. Penguatan materi dilaksanakan pada jam istirahat atau ketika pelaksanaan ulangan harian untuk anak-anak yang normal. Sehingga anak-anak berkebutuhan khusus juga akan mengalami perkembangan pembelajaran yang signifikan.

Kemudian, anak berkebutuhan khusus juga terkadang mengganggu teman-temannya ketika kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar jam pelajaran. Hal inilah yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus selalu dihindari teman sekelasnya karena takut diganggu. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas adalah dengan memberi meja khusus yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga tidak mengganggu aktivitas kegiatan belajar mengajar. Anak berkebutuhan khusus terkadang juga mengganggu teman-teman yang lain ketika kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, sehingga ketika pelaksanaan shalat berjamaah, wali kelas selalu memantau anak tersebut supaya tidak mengganggu kekhusyukan anak-anak yang lain ketika sedang beribadah. Ada kalanya, anak berkebutuhan khusus juga suka bertindak sesukanya, misal ketika pelaksanaan pembelajaran, anak berkebutuhan khusus selalu jalan-jalan berkeliling kelas, kadang juga keluar untuk jajan. Guru kelas yang mendampingi harus sabar dengan aktivitas anak berkebutuhan khusus tersebut.

Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini tampak pada ketika jam istirahat, anak berkebutuhan khusus mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya dan teman-temannya juga menerima mereka. Ketika sedang bermain rambatan (permainan anak dengan merambatkan diri pada dinding atau tembok), anak berkebutuhan khusus ikut bergabung dengan permainan tersebut. Anak berkebutuhan tersebut mampu memahami aturan dari permainan tersebut, sehingga teman-teman sekelasnya menerima mereka untuk bermain bersama.

Pada salah satu anak berkebutuhan khusus di MI Tholabiyah Gaji, yang bernama Nada dan Nida (anak kembar) kelas 4, mereka berdua mempunyai kemampuan menggambar diatas rata-rata, bahkan kemampuan menggambar tersebut mengalahkan kemampuan gambar kelas 6. Bakat kreativitas menggambar

yang luar biasa tersebut tumbuh dan berkembang berdasarkan minat mereka yang selalu mencoret-coret buku, meja, dan tembok.

## **PEMBAHASAN**

### **Perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus di MI Tholabiyah Gaji**

Salah satu dari tujuan pembelajaran adalah tercapainya sasaran target pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan pandangan hidup suatu negara (Hendratmoko et.al., 2017). Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, bisa terlihat pada perkembangan peserta didik. Anak berkebutuhan khusus yang menempuh pembelajaran di sekolah inklusi, mereka mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa aspek. aspek tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Utama & Heldisari, 2021).

Pada aspek kognitif, anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan yang lebih lambat jika dibandingkan dengan peserta didik yang normal. Hal ini disebabkan permasalahan anak berkebutuhan khusus yang dialami adalah karena lemahnya kognitif. Misalnya, anak berkebutuhan khusus yang kelas 4, hanya mampu membaca dengan mengeja. Selain itu kemampuan menghitungnya juga cukup lemah. Hal ini bisa dilihat pada tingkat kemamuan anak yang masih tahap penjumlahan. Pada anak berkebutuhan khusus kelas 2, kemampuan kognitifnya sangat lemah. Kemampuan membaca anak tersebut masih sebatas mengenal huruf. Kemampuan menghitungnya juga masih pengenalan angka. Meskipun demikian, mereka mengalami perkembangan secara perlahan seiring berjalannya waktu. Perkembangan yang signifikan ini diperoleh karena ketekunan dan kesabaran guru dalam mendidik putra putrinya demi mencapai tujuan dari pembelajaran.

Pada aspek afektif, anak berkebutuhan khusus terbilang masih butuh bimbingan terkait dengan pengendalian diri dan sikap. Untuk anak berkebutuhan khusus yang kelas 4 terbilang sudah cukup bagus, mereka bisa mengendalikan diri pada lingkungannya, meskipun terkadang suka mengajak bergurau ketika jam pelajaran maupun bertindak sesuai keinginannya, sehingga anak tersebut masih butuh bimbingan dan arahan dari guru kelas. Pada anak berkebutuhan khusus untuk kelas 2, dia belum terbentuk pengendalian diri dan sikapnya. Ketika dalam pergaulan maupun diskusi, dia masih belum bisa berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya, sehingga terkadang teman-teman sekelasnya menjauhi dia karena takut jika tiba-tiba di pukul atau diusili. Pendampingan yang ketat dari guru kelas merupakan hal yang wajib, sehingga anak tersebut mendapatkan bimbingan yang baik.

Pada aspek psikomotorik, anak berkebutuhan khusus kelas 4 mempunyai kemampuan bakat menggambar yang luar biasa. Kemampuan tersebut bahkan lebih baik jika dibandingkan dengan kakak kelasnya yang kelas 6. Anak berkebutuhan khusus tersebut mampu memikirkan gambar, pemilihan warna, dan gradasi yang baik. Sehingga teman-teman sekelasnya selalu memuji dia ketika selesai menggambar. Setiap pujian yang diberikan kepada anak tersebut membuat mereka sangat senang berlatih menggambar. Saking senangnya, ketika kegiatan belajar mengajar pada pelajaran apapun, anak tersebut selalu menggambar pada buku pelajaran, buku modul siswa, meja, kursi, dan tembok sekolah. Guru selalu membimbing dan mengarahkan anak tersebut untuk meningkatkan kemampuan

menggambarnya supaya bisa menggambar di buku gambar maupun buku tulis biasa, dan tidak menggambar di tembok sekolah. Selain itu, anak berkebutuhan khusus yang lain kemampuan psikomotoriknya masih dibawah standar. Meskipun demikian, anak tersebut selalu aktif dan ingin ikut berpartisipasi dalam kegiatan apapun, misal dalam kegiatan membuat prakarya seni budaya, menyanyi, menggambar, olahraga, dsb. Meskipun hasilnya dibawah rata-rata, namun anak tersebut sangat senang jika ikut menjalani kegiatan pembelajaran.

### **Dampak positif dan negatif anak berkebutuhan khusus di MI Tholabiyah Gaji**

Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi memiliki dampak yang besar pada kegiatan pembelajaran. Meskipun anak berkebutuhan khusus mempunyai kekurangan yang berdampak pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, anak berkebutuhan khusus harus mendapat hak yang sama dengan anak yang lain dalam mendapatkan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Husna (2019) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan layanan pendidikan di Indonesia.

Selain itu, orang tua dari anak berkebutuhan khusus tersebut berharap anak mereka bersekolah di sekolah inklusi. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus tersebut tidak di sekolahkan di sekolah luar biasa (SLB), melainkan sekolah inklusi, karena kondisi ekonomi orang tua yang terbelang menengah kebawah. Karena biaya untuk sekolah di SLB cukup mahal membuat orang tua merasa keberatan jika anak mereka di sekolahkan di SLB, sehingga anak mereka di sekolahkan di sekolah inklusi yang tidak ada biaya spp. Faktor lainnya adalah karena jarak geografis yang sangat jauh antara rumah mereka dengan sekolah SLB yaitu sekitar 20 km, membuat orang tua enggan menyekolahkan di sekolah SLB. Kemudian, faktor lainnya adalah orang tua berharap anak mereka mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya tanpa membeda-bedakan segala kekurangan mereka, sehingga mereka bisa berbaur dalam lingkungan pertemanan.

Dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi menimbulkan dampak positif dan negatif.

Adapun dampak positifnya adalah sebagai berikut:

1. Anak berkebutuhan khusus mampu belajar berinteraksi dan bermain bersama dengan teman-teman sebayanya yang normal.
2. Anak berkebutuhan khusus meningkatkan kemampuan mereka dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara perlahan.
3. Dapat melatih anak-anak yang normal untuk saling toleran, mencintai, mengasihi, dan tidak membeda-bedakan kekurangan orang lain.
4. Dampak negatifnya adalah sebagai berikut:
5. Anak berkebutuhan khusus terkadang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar karena terkadang usil dengan teman sekelasnya.
6. Terkadang terjadinya pembullying oleh teman-teman yang normal karena merasa terganggu dengan aktivitas anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pemaparan diatas, guru sebagai pembimbing dan pelaksana pendidikan di kelas harus tanggap dan tegas dalam mengajar.

## SIMPULAN

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang setara. Baik anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai ciri-ciri dan kemampuan yang berbeda dari anak yang normal. Kemampuan anak berkebutuhan khusus terbelah masih dibawah rata-rata dan butuh bimbingan dan arahan. Perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus selalu mendapatkan hasil yang meningkat secara perlahan dan signifikan. Meskipun tertinggal dari teman-temannya, anak berkebutuhan khusus selalu mengalami perubahan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Amka, H. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5(3), 2013–2015.
- Hendratmoko et.al. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *Jinotep*, 3(2), 152–157.
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Rahmawati, A. (2018). Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SD Semai Jepara. *Edukasia Islamika*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1686>
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9–19. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>
- Utama, D. G., & Heldisari, H. P. (2021). Pembelajaran Dinamika Pada Ansambel Gitar Ditinjau Dari Aspek Afektif, Kognitif, dan Psikomotor. *Journal of Music Education and Performing Arts (JMEPA)*, 1(1), 16–22.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Metode Penelitian. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.